

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Penelitian deskriptif-interpretatif merupakan bagian dari pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci suatu fenomena sosial serta menginterpretasikan makna-makna yang melekat di dalamnya. Dalam tradisi ilmu sosial, pendekatan ini mengasumsikan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk melalui interaksi simbolik, budaya, dan konteks historis yang khas dalam Masyarakat⁵⁴.

Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Pajuguk Induk-Induk* sebagai bagian dari adat *Salingka Nagari* di Kecamatan Lembah Melintang. Penelitian kualitatif cocok untuk mengungkap makna subjektif dan pemaknaan sosial yang dilakukan oleh individu maupun komunitas terhadap praktik budaya yang mereka jalankan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci⁵⁵. Jenis

⁵⁴ Syarifuddin Nasution, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial Budaya," *Jurnal Al-Tahrir* 18 (2018): hlm. 201–216.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

deskriptif-interpretatif menekankan pada penjabaran data secara mendalam dan reflektif, dengan fokus utama pada makna dan simbol⁵⁶.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pengumpulan dan analisis data pada tiga poin utama dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk, yaitu (1) pembagian peran adat, (2) pendudukan tokoh-tokoh kampung, dan (3) fungsi legitimasi sosial pesta pernikahan. Ketiga poin ini menjadi dasar penentuan informan, penyusunan pedoman wawancara, serta kerangka analisis data. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti mengungkap komunikasi simbolik dalam konteks makna pajuguk induk-induk lebih mendalam

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Lokasi penelitian ditetapkan karena merupakan setting alamiah tempat tradisi Pajuguk Induk-Induk berlangsung dan masih dipraktikkan sebagai bagian dari sistem Adat Salingka Nagari. Dalam penelitian kualitatif, lokasi penelitian tidak dipahami sebagai sampel yang dipilih secara statistik, melainkan sebagai konteks sosial tempat fenomena diteliti.

Creswell menegaskan bahwa “penelitian kualitatif dilakukan pada setting alamiah, di mana peneliti mempelajari fenomena dalam lingkungan alaminya dan berupaya memahami makna yang diberikan oleh para pelaku terhadap

⁵⁶ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Landscape of Qualitative Research* (California: SAGE Publications, 2007).

fenomena tersebut”⁵⁷. Oleh karena itu, penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna simbolik tradisi Pajuguk Induk-Induk dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, bukan karena pertimbangan pemilihan lokasi secara purposive. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2026.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dari pihak-pihak yang dianggap paling memahami konteks sosial-budaya setempat. Menurut Sugiyono, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang hal yang diteliti⁵⁸

Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Tokoh adat Penghulu (ninik mamak) yang memimpin atau terlibat langsung dalam prosesi Pajuguk Induk-Induk.
2. *Putir* sebagai representasi perempuan adat yang memegang peranan simbolik dalam struktur perkawinan dalam adat Salingka Nagari.
3. Pemuda Nagari yang menjadi pelaku atau pengamat dalam kegiatan adat kontemporer.

⁵⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: SAGE Publications, 2013).

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

4. Tokoh agama sebagai pihak yang mengamati keterhubungan antara tradisi dan nilai-nilai Islam.
5. Perwakilan keluarga yang pernah melaksanakan tradisi ini, untuk mengetahui pengalaman dan penafsiran pribadi terhadap simbol-simbol yang dijalankan.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yakni ketika informasi yang diperoleh sudah dianggap memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif, kualitas data lebih diutamakan daripada jumlah informan, selama mereka mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan⁵⁹

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui

1. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh adat dan pelaku tradisi. Menurut Creswell, wawancara semi ter-struktur memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi makna dan pengalaman subjektif⁶⁰.

Dalam pelaksanaannya, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan terkait bentuk komunikasi simbolik, makna simbolik, fungsi tradisi Pajuguk, serta proses pelaksanaan

⁵⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: SAGE Publications, 1994).

⁶⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014).

adat dalam masyarakat. Namun, dalam proses wawancara peneliti tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas sesuai konteks yang ditemukan di lapangan.

Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di rumah tokoh adat dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk di Kecamatan Lembah Melintang. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah agar informan lebih mudah menyampaikan informasi secara natural dan terbuka.

Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan dan perekaman suara untuk memudahkan proses dokumentasi data serta menjaga keakuratan informasi yang diperoleh dari informan. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, serta pemaknaan masyarakat terhadap simbol-simbol adat dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk.

2. Observasi (Non-Partisipatif)

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi Pajuguk Induk-Induk tanpa terlibat dalam aktivitas adat yang berlangsung.. Spradley menyebut bahwa observasi ini adalah teknik terbaik untuk memahami makna budaya dari sudut pandang pelaku budaya⁶¹.

⁶¹ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York : Holt: Rinehart and Winston, 1980).

Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipatif, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung fenomena yang diteliti tanpa terlibat dalam aktivitas subjek penelitian. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa “observasi non-partisipatif adalah observasi di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan orang-orang yang diamati, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat”⁶².

Sejalan dengan itu, Sugiyono menegaskan bahwa “dalam observasi non-partisipatif peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati dan hanya berperan sebagai pengamat”⁶³. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tradisi Pajuguk Induk-Induk di Nagari Lembah Melintang untuk mencermati bentuk-bentuk komunikasi simbolik, interaksi antar pelaku adat, serta simbol-simbol adat yang muncul dalam praktik tradisi tersebut

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto dan rekaman dari kegiatan adat sebagai data pendukung

G. Teknik Analisis Data

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi⁶⁴.

1. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan.
2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, kutipan wawancara, dan matriks.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan refleksi teoritik dan penguatan dari data empiris.

Analisis data dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan secara deskriptif, tetapi juga bersifat interpretatif dan reflektif. Mengacu pada pemikiran C. Wright Mills tentang *sociological imagination*, data yang diperoleh dari tradisi Pajuguk Induk-Induk dipahami dengan mengaitkan pengalaman dan praktik adat masyarakat dengan struktur sosial, nilai budaya, serta konteks sosial yang melingkupinya, sehingga tradisi tidak dilihat sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya masyarakat Nagari.⁶⁵

Selain itu, perspektif Jürgen Habermas tentang *tindakan komunikatif* digunakan untuk menafsirkan praktik komunikasi adat dalam tradisi Pajuguk Induk-Induk sebagai proses komunikasi yang berorientasi pada pencapaian kesepahaman bersama (*mutual understanding*). Musyawarah adat, pembagian peran, dan pengambilan keputusan dalam tradisi tersebut dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang berfungsi membangun

⁶⁴ dan Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014).

⁶⁵ C. Wright Mills, *The Sociological Imagination* (New York: Oxford University Press, 1959).

legitimasi sosial, menjaga harmoni, serta memperkuat nilai kebersamaan dalam sistem Adat Salingka Nagari.⁶⁶



⁶⁶ Jürgen Habermas, "The Theory of Communicative Action," *Reason and the Rationalization of Society* Vol. 1 (1984): hlm. 85–101.